

**KAJIAN ESTETIKA RUMAH TRADISIONAL *BALLA JAMBUA*
DI DESA BULUTANAH KECAMATAN TINGGIMONCONG
KABUPATEN GOWA**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ST. NURAENI MALUDDIN** NIM: 10541052312 diterima dan disahkan oleh panitia Ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 121 tahun 1438 H/2017 M, pada Tanggal 19 Juni 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** Jurusan Pendidikan Seni Rupa S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa 25 Juli 2017.

Makassar, 24 Ramadhan 1438 H
25 Juli 2017 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abd. Azzam Rahim, SE, MM** (.....)
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd, M. Pd., Ph.D** (.....)
3. Sekretaris : **Khaeruddin S.Pd., M.Pd** (.....)
4. Penguji :
 1. **Andi Baetah Mukaddas, S. Pd, M.Sn** (.....)
 2. **Maesar Ashari S. Pd, M.Sn** (.....)
 3. **Muh Faisal, S.Pd., M.Pd** (.....)
 4. **Drs. Tangsi, M., M.Sn** (.....)

Disahkan oleh :
Dekan FKIP Unismuh Makassar,


Erwin Akib, S.Pd, M. Pd., Ph.D
NBM. 860934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

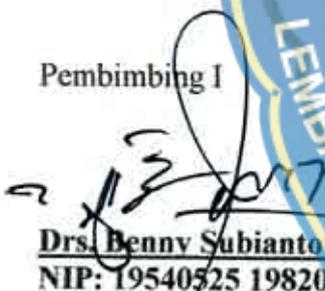
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : St. Nuraeni Maluddin
Stambuk : 10541 052312
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar
Dengan Judul : *Kajian Estetika Rumah Tradisional Balla Jambua Di Desa Bulutana Kecamatan Tinggimonegoro Kabupaten Gowa*

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan di hadapan Tim Pengujian ujian skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 10 Juni 2017

Pembimbing I


Drs. Benny Subiantoro., M.Sn.
NIP: 19540525 198203 1 002

Pembimbing II


Drs. Agus M.Sn
NIP: 19641231 199103 1 030

Mengetahui;

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib., M.Pd., Ph.D
NBM : 860934

Ketua Program Studi
Pendidikan Seni Rupa


Andi Baetol Mukaddas, S.Pd., M.Sn.
NBM: 431 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ST. NURAENI MALUDDIN**
Stambuk : 10541 052312
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Dengan ini menyatakan Perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal penelitian sampai selesainya skripsi ini. Saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuat oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti yang tertera pada butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian surat perjanjian ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh kesadaran.

Makassar, juni 2017
Yang Membuat Perjanjian

ST. NURAENI MALUDDIN



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ST. NURAENI MALUDDIN**
Stambuk : 10541 052312
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : Kajian estetika rumah tradisional Balla Jambua Desa
Bulutana Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, juni 2017

Yang Membuat Pernyataan

ST. NURAENI MALUDDIN



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Proses Pembuatan Kerajinan Meubel di Desa Batulappa
Kabupaten Bone.

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama Mahasiswa : Andi Lily Wulandari
NIM : 10541 0617 12
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan
dan layak untuk diujikan.

Makassar, Juni 2017

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Muhammad Rapi, M. Pd
NIP : 195212311976021006

Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Pd
NBM : 431 879

Diketahui :

Dekan FKIP
UNISMUH Makassar

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa

Erwin Akib S.Pd M.Pd Ph.D
NBM. 860 973

Andi Baetal Mukaddas, S.Pd.,M.Sn.
NBM. 431 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Andi Lily Wulandari**, NIM 10541 0617 12 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1069/UN36.21/PP/2017 pada Tanggal 26 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat, 27 Juli 2017.

22 Safar 1433 H
Makassar, _____

16 Januari 2012 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Dr. H. Irwan Akib, M. Pd (.....)
2. Ketua : Dr. A. Sukri Syamsuri, M. Hum (.....)
3. Sekertaris : Drs. Lanta L (.....)
4. Penguji : 1. Dr. Tasrif Akib, M. Pd (.....)
2. Dra. Hj. Rahmijah K., M. Pd (.....)
3. Dra. Munirah, M. Pd (.....)
4. Abdan Syakur, S. Pd., M. Pd (.....)

Disahkan oleh :
Dekan Fakultas Seni dan Desain,

Erwin Akib S.Pd M.Pd Ph.D
NBM. 860 973

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Belajarliah hingga matamu tertutup

Karena goresanmu yang akan menjadi kenangan

Budaya tidak akan pernah pudar jika bukan kalian yang membuatnya pudar

Jalanmu tidak akan pernah gelap jika engkau membawa peneran jalan dengan pendidikan

Pendidikanlah yang akan menjadi senter perjalanan hidupmu di atas dunia



Kupersembahkan karya ini buat:

Ibuku yang tercinta, saudara-saudaraku, dan sahabatku Parrhesia

Atas keikhlasan dan do'anya dalam mendukung penulisan

Mewujudkan harapan menjadi kenyataan

Karena ibu ku aku kuat menjalani hidupku yang penuh cobaan

Karena ibu ku tetesan air mata di bangku kuliah tak dapat aku rasakan menetes membasahi pipiku

mengalir bagaikan air sungai menetes bagaikan air hujan yang jatuh dari dari langit. Karena do'a

ibuku sehingga saya bisa menyelesaikan studi yang tak begitu muda untuk dilalui. Terima kasih ibu

atas do'a, harapan dan semangat yang telah diberikan, dukungan dan do'a ibu yang selalu

mengiringi langkahku dan menjadi teman cerita lelahnya saya berlari mengejar cita-citaku yang

masih jauh disana, mengejar toga sarjanaku yang semakin mendekat di depan mataku dan didepan

mata ibuku

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SKEMA	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Rumah Tradisional	6
1. Sejarah Rumah Tradisional	6
2. Pengertian Rumah Tradisional	7
3. Jenis Rumah Tradisional Sulawesi Selatan	9
a. Rumah Tongkonan	9
b. Rumah Boyang	11
c. Balla Lompoa	13
d. Saoraja	16

e. Balla Lompoa Ri Bajeng	18
4. Estetika Rumah Tradisional	20
1. Ragam Hias Dan Ornamen	20
2. Nilai Rumah Tradisional	23
a. Nilai Nilai Dalam Rumah Tradisional	23
b. Nilai Sosial	23
c. Nilai Estetika	26
B. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	28
C. Variabel Penelitian	29
D. Desain Penelitian	29
E. Defenisi Operasional Variabel	30
F. Subjek Dan Objek Penelitian	31
G. Teknik Obsevasi	31
1. Teknik Pengamatan Langsung	31
2. Teknik Wawancara	32
3. Teknik Dokumentasi	34
4. Studi Pustaka	35
H. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39
1. Estetika Rumah Tradisional Balla Jambua	39
2. Makna simbolik Rumah Tradisional Balla Jambua	45
B. Pembahasan	49
1. Bentuk Rumah Tradisiona Balla Jambua.....	49
2. Makna simbolik pada Rumah Tradisional Balla Jambua	52
BAB V PENUTUP	59

A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

No	Keterangan	Halaman
1.	Ragam hias pada rumah tradisional Balla Jambua.....	46



DAFTAR GAMBAR

No	Keterangan	Halaman
Gambar 1.	Rumah Tongkonan Tanah Toraja.....	10
Gambar 2.	Rumah Boyang.....	13
Gambar 3.	Balla Lompoa Ri Gowa.....	16
Gambar 4.	Rumah Saoraja Bugis.....	18
Gambar 5.	Balla Lompoa Ri Bajeng.....	19
Gambar 6.	Skema.....	23
Gambar 7.	Lokasi Penelitian.....	25
Gambar 8	Rumah Tradisional Balla Jambua.....	36
Gambar 9	<i>Sambulayang</i>	38
Gambar 10	<i>Benteng Tangnga</i>	39
Gambar 11	<i>Tuka Pammakkang</i>	40
Gambar 12	<i>Dasere</i>	40
Gambar 13	<i>Tappere Sulapa Appa</i>	41
Gambar 14	<i>Tanru Tedong</i>	41
Gambar 15	<i>Tuka</i>	42
Gambar 16	<i>Baku Pasusung</i>	42
Gambar 17	<i>Paitongko Balla</i>	43
Gambar 18	<i>Tontongan A'labbu Nai</i>	43
Gambar 19	Tabel Ragam Hias Rumah Tradisional.....	47

DAFTAR SKEMA

No	Keterangan	Halaman
1.	Skema Kerangka Pikir	23
2.	Skema Desain Penelitian	26



BAB 1

Pendahuluan.

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan pada dasarnya adalah ungkapan dari kreatifitas dan berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat batiniah maupun yang rohaniah. Dalam kehidupan perlu adanya keseimbangan antara kebutuhan batiniah dan rohaniah. Kedua sifat tersebut diharapkan dapat membentuk tatanan kehidupan yang harmonis jika kebutuhannya sama-sama terpenuhi.

Salah satu dari berbagai cara manusia membudayakan dirinya adalah dengan melestarikan nilai-nilai budaya dan memahami makna yang terkandung. Kebudayaan berasal dari bahasa *Sanskerta*, yaitu *budhayah* (jamak) dan *budhi* (*tunggal*) yang berarti akal, manusia berpikir dengan penuh kesadaran, mengenal keyakinan, logika, etika dan estetika. Dengan demikian pangkal kebudayaan itu adanya akal. Budaya adalah jati diri, martabat dan peradaban manusia. Budaya dari tiap daerah perlu dilestarikan, dijaga, dan dikembangkan melalui langkah-langkah nyata dengan mempelajari sejarah yang memiliki referensi keilmuan, serta memelihara bukti fisik peninggalan leluhur berupa situs-situs masa lalu, naskah-naskah, prasasti, perkakas, dan benda cagar budaya, yang semua itu dapat memberikan informasi masa lalu.

Manusia masa kini menganggap dirinya dapat menaklukkan alam, yang dianggap komunitas kehidupan. Namun kenyataannya pengalaman membuktikan mereka hanyalah bagian dari alam itu sendiri. Menaklukkan alam berarti

memusnakan diri sendiri sebab alam bukan untuk para penghuninya, melainkan terdiri atas penghuninya.

Dalam suatu budaya khususnya kalangan masyarakat suku Makassar, Gowa hanya sedikit yang berminat untuk mengetahui budayanya, banyak elemen yang tidak mengetahui budaya dan sejarahnya sendiri, walaupun ada diaplikasikan pemahaman yang tidak sesuai dengan fakta sejarah, bahkan banyak informasi yang diindikasikan menyesatkan.

Atas dasar uraian tersebut, penulis sangat tertarik dan merasa akan beruntung jika dapat melestarikan peninggalan-peninggalan budaya bangsa dan memahami nilai sejarah serta mempertahankan hasil karyanya. Melestarikan budaya berarti kita harus mengkaji, mempelajari dan memahami nilai-nilai sejarah. Dari sekian banyak peninggalan karya budaya yang ada, penulis sangat tertarik untuk mengkaji salah satu peninggalan karya budaya Sulawesi Selatan, khususnya Gowa yaitu; rumah tradisional yang digunakan sebagai tempat tinggal dan berfungsi sebagai identitas kelompok masyarakat mereka. Karya seni tersebut memiliki karakter unik yang memiliki nilai situs budaya sekaligus sebagai benda pusaka.

Jika rumah tradisional ini tidak diteliti, masyarakat suku Makassar, Gowa akan kehilangan budaya peninggalan nenek moyang mereka, yang saat ini sudah tidak dipedulikan oleh sebagian masyarakat suku Makassar Gowa itu sendiri.

Ketertarikan penulis dalam meneliti rumah tradisional suku Makassar Gowa karena hampir mayoritas generasi muda zaman sekarang dan termasuk saya sebagai orang Gowa memang sedikit mengetahui tentang latar belakang sejarah rumah tradisional Kabupaten Gowa.

Berdasarkan data yang diperoleh, rumah tradisional Kabupaten Gowa memiliki keunikan tersendiri karena kajian kajiannya memerlukan metode tersendiri dan harus dapat membeda persoalan yang diungkap sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Uraian ini menjadi penting, karena tidak banyak orang tahu bahwa pada rumah tradisional Kabupaten Gowa memiliki nilai-nilai yang berangkat dari filosofinya yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan budaya setempat rumah tradisional Kabupaten Gowa hidup. Melalui disiplin ilmu seni rupa kiranya penelitian ini akan menarik untuk membuka tabir yang selama ini dianggap untuk diteliti dan dipublikasikan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "**Kajian Estetika Rumah Tradisional Balla Jambua Di Desa Bulutana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa**" judul ini merupakan *subjek matter* utama dalam penelitian ini, dengan mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Dipilih lokasinya karena kabupaten Gowa merupakan suatu kerajaan besar yang ada di Nusantara dengan peninggalan rumah tradisional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dapat dibatasi dan dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk rumah tradisional *Balla Jambua* di Desa Bulutana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan?

2. Apa makna simbolik yang terdapat pada rumah tradisional *Balla Jambua* di Desa Bulutana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk rumah tradisional *Balla Jambua* di Desa Bulutana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna rumah tradisional *Balla Jambua* di Desa Bulutana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini saya selaku peneliti yaitu untuk mempertahankan sebuah karya seni budaya yang hampir punah dan sudah tidak banyak dikenal oleh masyarakat dalam maupun masyarat luar. Untuk itu saya akan memperkenalkannya kembali kepada masyarakat asal tentang rumah tradisional mereka, Saya akan mencoba mempublikasikan rumah tradisional ini, biar rumah tradisional ini bisa diperkenalkan diseluruh dunia. Penelitian ini sangat penting yaitu untuk mengembangkan sebuah daerah Kabupaten Gowa.

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini menambah pengetahuan dan memperluas wawasan terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam rumah tradisional *Balla jambua* di Desa Bulutana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Seni Rupa, Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai dokumen atau menambah referensi untuk bahan penelitian seni.

3. Bagi orang yang diteliti

Sebagai bahan masukan dan saran dalam meningkatkan kreativitas dalam upaya menggali, mengangkat dan melestarikan salah satu karya seni budaya rumah tradisional *Balla jambua* di Desa Bulutana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini setidaknya membantu bagi pemerintah dalam upaya memperkenalkan kembali keberadaan rumah tradisional dan diharapkan membangun kesadaran masyarakat dalam melestarikan salah satu warisan budaya serta bertanggung jawab terhadap kelestarian budaya rumah tradisional yang ada di Kabupaten Gowa tanpa mengurangi nilai-nilai tradisinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Rumah Tradisional

1. Sejarah rumah tradisional

Rumah panggung kayu adalah salah satu rumah tradisional Makassar yang berbentuk persegi empat memanjang kebelakang. Kontruksi bangunan rumah ini dibuat dengan cara lepas pasang sehingga dapat dipindahkan dari satu tempat ketempat lain. Konsep empat persegi panjang ini bermula dari pandangan hidup masyarakat Makassar pada zaman dahulu tentang bagaimana memahami alam semesta secara universal. Dalam falsafa dan pandangan hidup mereka terdapat istilah *sulapa appa*, yang berarti segi empat, yaitu sebuah pandangan dunia empat sisi yang bertujuan untuk mencari kesempurnaan ideal dalam mengenali dan mengatasi kelemahan manusia (Elisabeth Morel, 2005: 240). Menurut mereka, segala sesuatu baru dikatakan *balla ganna* (rumah sempurna) jika berbentuk segi empat, yang berarti memiliki empat kesempurnaan. (<http://www.sabahforum.com>).

Orang Makassar juga mengenal sistem tingkat sosial yang dapat mempengaruhi bentuk rumah mereka, yang ditandai dengan simbol-simbol khusus. Berdasarkan lapisan sosial tersebut, maka bentuk rumah tradisional orang Makassar dikenal dengan istilah *Balla Lompoa*. *Balla Lompoa* berarti rumah besar, yakni rumah yang ditempati oleh keturunan raja atau kaum bangsawan, sedangkan *Balla* berarti rumah biasa, yakni rumah tempat tinggal bagi rakyat biasa. (Isarwisma Mardanas, ddk.,(ed), 1985:24).

1. Pengertian rumah tradisional

Rumah tradisional merupakan rumah yang dibangun dengan cara yang sama dari generasi ke generasi dan tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan. Rumah tradisional dapat juga dikatakan sebagai rumah yang dibangun dengan memperhatikan kegunaan, serta fungsi sosial dan arti budaya dibalik corak atau gaya bangunan. Penilaian kategori rumah tradisional dapat juga dilihat dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat ketika rumah tersebut didirikan misalnya seperti untuk upacara adat.

Rumah tradisional ialah ungkapan bentuk rumah karya manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh atau berkembang bersamaan dengan tumbuh kembangnya kebudayaan dalam masyarakat.

Ragam hias arsitektur pada rumah tradisional merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Rumah tradisional merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya dan kecenderungan sifat budaya yang terbentuk dari tradisi dalam masyarakat.

Rumah tradisional ialah sebagai hasil karya seni para arsitektur tradisional. Dari rumah tradisional masyarakat dapat melambangkan cara hidup, ekonomi dan lain-lain. Di Indonesia setiap daerah mempunyai rumah tradisional yang beragam karena beragamnya budaya dalam setiap daerah yang ada di Indonesia.

Pertama sebelum kita mengenal dan mengetahui sebagian kecil rumah-rumah tradisional asli Indonesia alangkah baiknya kalau kita mengetahui tentang makna kata rumah dan kata tradisional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rumah arti yaitu :

1. Dalam arti umum, rumah adalah salah satu bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu. Rumah bisa menjadi tempat tinggal manusia maupun hewan, namun untuk istilah tempat tinggal yang khusus bagi hewan adalah sangkar, sarang, atau kandang. Dalam arti khusus, rumah mengacu pada konsep-konsep sosial kemasyarakatan yang terjalin di dalam bangunan tempat tinggal, seperti keluarga, hidup, makan, tidur, beraktivitas, dan lain-lain.

2. Rumah bangunan untuk tempat tinggal, bangunan pada umumnya seperti gedung.

Kata Tradisional menurut Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai 2 arti yaitu :

1. Tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun:
2. Tradisional adalah menurut tradisi (adat)

Sedangkan tradisional menurut Wikipedia, tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Jadi menurut saya kalau disimpulkan rumah tradisional yaitu sesuatu yang digunakan untuk meraih tujuan baik bertujuan mempertahankan diri, merusak atau menghancurkan sesuatu yang masih bersifat tradisi atau adat.

3. Jenis-jenis rumah tradisional Sulawesi- Selatan

Provinsi Sulawesi selatan dihuni oleh masyarakat yang berasal dari suku yang beragam. Ada 4 suku yang menghuni Provinsi yang ber Ibu Kota di Makassar ini, di antaranya Suku Bugis, suku Mandar, suku Toraja, dan suku Makassar. Kendati berasal dari suku yang heterogen, masyarakat Sulawesi Selatan selalu hidup rukun dan damai. Adapun bila dikaitkan dengan ikon budaya, Sulawesi Selatan kerap mengangkat budayanya. Contoh misalnya pada rumah tradisional. Selain sebagai buat tempat tinggal, keberadaannya diwarnai dengan berbagai macam bentuk rumah dan filosofi yang menarik untuk diteliti.

Berikut 5 rumah tradisional di Sulawesi- Selatan :

a. Rumah *tongkonan*

Rumah *tongkonan* adalah rumah adat bagi masyarakat suku Toraja dan telah ditetapkan sebagai rumah adat Sulawesi Selatan. Rumah adat ini serta nilai nilai filosofi yang terkandung didalamnya.

Secara umum, rumah *tongkonan* memiliki struktur panggung dengan tiang-tiang penyangga bulat yang berjajar menyongsong tegaknya bangunan. Tiang-tiang yang menopang lantai, dinding, dan rangka atap tersebut tidak ditanam di dalam tanah, melainkan langsung ditumpangkan pada batu berukuran besar yang dipahat hingga berbentuk persegi.

Dinding dan lantai rumah *tongkonan* dibuat dari papan- papan yang di susun sedemikian rupa. Papan tersebut direkatkan tanpa paku, melainkan hanya diikat atau

ditumpangkan menggunakan sistem kunci. Kendati tanpa paku, papan pada dinding dan lantai tetap kokoh kuat hingga puluhan tahun.

Dibagian atap menjadi bagian yang paling unik dari rumah tradisional Sulawesi Selatan ini, atap rumah Tongkonan berbentuk seperti perahu lengkap dengan buritannya. Ada juga menganggap bentuk atap ini seperti tanduk kerbau. Atap rumah *tongkonan* sendiri dibuat dari bahan bambu, meskipun kini penggunaan seng sebagai bahan atap lebih sering ditemukan.

Selain dianggap sebagai identitas budaya, rumah *tongkonan* pada masa silam juga menjadi rumah tinggi bagi masyarakat suku Toraja. Rumah *tongkonan* dianggap sebagai perlambang Ibu sementara lumbung padi yang ada di depan rumah atau biasa disebut *Alang Sura* adalah perlambang Ayah. Adapun untuk menunjang fungsinya sebagai rumah tinggal, rumah tradisional Sulawesi Selatan ini dibagi menjadi 3 bagian, yakni bagian atas (*rattiang banua*), bagian tengah (*kale banua*) dan bawah (*sulluk banua*).



Gambar 1 : Rumah Tongkonan Tanah Toraja (<http://www.rumahadat.com>)

b. Rumah *boyang*

Identitas arsitektur tradisional Mandar tergambar dalam rumah tradisional yang disebut *boyang*. Di kenal adanya dua jenis *boyang*, yaitu, *boyang adaq* di tempati oleh keturunan bangsawan, sedangkan *boyang beasa* di tempati oleh orang biasa. Pada *boyang adaq* diberi penanda sebagai simbolik identitas tertentu sesuai tingkat status sosial penghuninya. Simbolik tersebut, misalnya *tumbaq layar* yang bersusun antar 3 sampai 7 susun, semakin banyak susunannya semakin tinggi derajat kebangsawanan seseorang. Sedangkan pada *boyang beasa* tumbaq layarnya tidak bersusun. Simbolik lain dapat dilihat pada struktur tangga. Pada *boyang adaq*, tangganya terdiri atas dua susun, susunan pertama yang terdiri atas tiga anak tangga, sedangkan susunan kedua terdiri atas sembilan atau sebelas anak tangga. Sedangkan *Boyang beasa*, tangga tidak tersusun.

Rumah tradisional Mandar berbentuk panggung yang terdiri atas tiga bagian, sama *ethos kosmos* yang berlaku pada etnis Bugis Makassar. Bagian pertama disebut *tapang* yang letaknya paling atas, meliputi atap dan loteng. Bagian kedua disebut *roang boyang* yaitu ruang yang ditempati manusia, dan bagian ketiga disebut *naong boyang*, yang letaknya paling bawah. Demikian pula bentuk pola lantainya yang segiempat, terdiri atas tiga ruangan (*tallu lotang*). Petak pertama disebut ruangan bagian depan (*samboyang*), ruangan kedua tersebut ruangan bagian tengah (*tangnga boyang*) dan ruangan ketiga disebut ruangan belakang (*bui lotang*).

Tatanan dan aturan rumah adat, tiga susun dan tiga petak menunjukkan makna pada filosofi orang Mandar yang berbunyi, dua tidak terpisah, tiga saling membutuhkan (*da'dua tassasara, tallu tammallaesang*). Adapun dua yang

terpisahkan itu adalah aspek hukum dan demokrasi, sedangkan tiga saling membutuhkan adalah aspek ekonomi, keadilan, dan persatuan.

Struktur bangunan rumah orang Mandar, terdiri dari bagian paling atas, yaitu atap (*ate*). Atap rumah berbentuk prisma yang memanjang ke belakang menutupi seluruh bagian atas rumah.

Pada masa lalu rumah-rumah penduduk, baik *boyang adaq* maupun *boyang beasa* menggunakan atap rumbia. Hal ini disebabkan karena bahan tersebut banyak tersedia dan muda untuk mendapatkannya. Pada bagian depan atap terdapat *tumbaki layar* yang memberi identitas tentang status penghuninya. Pada *tumbaq layar* tersebut dipasang ornament ukuran bunga melati. Ujung bawah atap, baik pada bagian kanan maupun kiri diberi ornamen ukir burung atau ayam jantan. Pada bagian atas penutup bubungan, baik di depan maupun belakang dipasang ornament yang tegak ke atas. Ornament itu disebut *teppang*.

Di bawah atap terdapat ruang yang diberi lantai menyerupai lantai rumah. Ruang tersebut diberi namatampang. Lantai *tapang* tidak menutupi seluruh bagian loteng. Pada umumnya hanya separuh bagian loteng yang letaknya ruang tamu dan ruang keluarga. *Tapang* berfungsi sebagai gudang untuk menyimpan barang-barang. Bila ada hajatan di rumah tersebut, *tapang* berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan makanan sebelum dihidangkan atau didistribusikan. Pada masa lalu *tapang* tersebut sebagai tempat atau kamar calon pengantin wanita. Ia di tempatkan pada kamar tersebut sebagai tindakan preventif untuk menjaga harga diri (*siriq*). Untuk naik ke *tapang* terdapat tangga yang terbuat dari balok kayu atau

bambu. Tangga tersebut dirancang untuk tidak dipasang secara permanen, hanya dipasang pada saat akan digunakan.



Gambar 2 : Rumah Boyang Mandar (<http://www.rumahadat.com>)

c. *Balla Lompoa*

Museum *Balla Lompoa* merupakan rekonstruksi dari istana Kerajaan Gowa yang didirikan pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-31, I Mangngi-mangngi Daeng Matutu, pada tahun 1936. Dalam bahasa Makassar, *Balla Lompoa* berarti rumah besar atau rumah kebesaran. Arsitektur bangunan museum ini berbentuk rumah khas orang Bugis, yaitu rumah panggung, dengan sebuah tangga setinggi lebih dari dua meter untuk masuk ke ruang teras. Seluruh bangunan terbuat dari kayu ulin atau kayu besi. Bangunan ini berada dalam sebuah kompleks seluas satu hektar yang dibatasi oleh pagar tembok yang tinggi.

Museum ini berfungsi sebagai tempat menyimpan koleksi benda-benda Kerajaan Gowa. Benda-benda bersejarah tersebut dipajang berdasarkan fungsi

umum setiap ruangan pada bangunan museum. Di bagian depan ruang utama bangunan, sebuah peta Indonesia terpajang di sisi kanan dinding. Di ruang utama dipajang silsilah keluarga Kerajaan Gowa mulai dari Raja Gowa I, Tomanurunga pada abad ke-13, hingga Raja Gowa terakhir Sultan Moch Abdul kadir Aididdin A. Idjo Karaeng Lalongan (1947-1957). Note: Sumber lain menyebutnya sebagai Andi Ijo Daeng Mattawang Karaeng Lalolang Sultan Muhammad Abdul Kadir Aididdin.

Di ruangan utama ini, terdapat sebuah singgasana yang diletakkan pada area khusus di tengah-tengah ruangan. Beberapa alat perang, seperti tombak dan meriam kuno, serta sebuah payung *la'lang sipue* (payung yang dipakai raja ketika pelantikan) juga terpajang di ruangan ini.

Museum ini pernah direstorasi pada tahun 1978-1980 dan diresmikan oleh Prof. Dr. Haryati Subadio yang pada waktu itu menjabat sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan. Hingga saat ini, pemerintah daerah setempat telah mengalokasikan dana sebesar 25 juta rupiah per tahun untuk biaya pemeliharaan secara keseluruhan.

Bangunan museum ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu ruang utama seluas 60 X 40 meter persegi dan ruang teras (ruang penerima tamu) seluas 40 X 4,5 meter persegi. Di dalam ruang utama terdapat tiga bilik, yaitu bilik sebagai kamar pribadi raja, bilik tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, dan bilik kerajaan. Ketiga bilik tersebut masing-masing berukuran 6 X 5 meter persegi. Bangunan museum ini juga dilengkapi dengan banyak jendela (yang merupakan ciri khas rumah Bugis) yang masing-masing berukuran 0,5 X 0,5 meter persegi.

Museum Balla Lompoa menyimpan koleksi benda-benda berharga yang tidak hanya bernilai tinggi karena nilai sejarahnya, tetapi juga karena bahan pembuatannya dari emas atau batu mulia lainnya. Di museum ini terdapat sekitar 140 koleksi benda-benda kerajaan yang bernilai tinggi, seperti mahkota, gelang, kancing, kalung, keris, dan benda-benda lain yang umumnya terbuat dari emas murni dan dihiasi berlian, batu rubi, dan permata.

Diantara koleksi tersebut, rata-rata memiliki bobot 700 gram bahkan ada yang sampai atau lebih dari 1 kilogram. Di ruang pribadi raja, terdapat sebuah mahkota raja yang berbentuk kerucut bunga teratai (lima helai kelopak daun) memiliki bobot 1.768 gram yang bertabur 250 permata berlian. Di museum ini juga terdapat sebuah *tatarapang*, yaitu keris emas seberat 986,5 gram, dengan panjang 51 cm dan lebar 13 cm, yang merupakan hadiah dari Kerajaan Demak.

Selain perhiasan-perhiasan berharga tersebut, masih ada koleksi benda-benda bersejarah lainnya, seperti 10 buah tombak, 7 buah tombak, 7 buah naskah lontar, dan 2 buah kitab Al Qur'an yang ditulis tangan pada tahun 1848. Di dalam kompleks, tersedia pelayanan jasa pemandu yang akan memberikan informasi kepada pengunjung tentang museum itu sendiri dan segala sesuatu yang berkaitan dengan koleksi benda-benda bersejarah yang ada di dalamnya.



Gambar 3: Balla Lompoa ri Gowa (<http://www.rumahadat.com>)

d. Saoraja

Rumah adat suku Bugis dapat dibedakan berdasarkan status sosial orang yang menempatinnya, Rumah *Saoraja* (*Sallasa*) berarti rumah besar yang ditempati oleh keturunan raja (kaum bangsawan) dan *Bola* adalah rumah yang ditempati oleh rakyat biasa.

Tipologi kedua rumah ini adalah sama-sama rumah panggung, lantainya mempunyai jarak tertentu dengan tanah, bentuk denahnya sama yaitu empat persegi panjang, lantainya mempunyai jarak tertentu dengan tanah, bentuk denanya sama yaitu empat persegi panjang. Perbedaannya adalah *Saoraja* dalam ukuran yang lebih luas begitu juga dengan tiang penyangga, atap berbentuk prisma sebagai penutup

bubungan yang biasa disebut *timpak laja* yang bertingkat tingkat antara tiga sampai lima sesuai dengan kedudukan penghuninya.

Rumah Bugis sebenarnya tahan gempadan banjir. Karena rumah Bugis yang sebenarnya menggunakan *parelepang* yang tidak disambung dapat meredam getaran hingga getaran yang frekuensinya tinggi. Namun sekarang mencari kayu sangat panjang sangatlah sulit, sehingga *parelepang* diganti dengan ukurannya lebih kecil (*Pattolo*). Jadi, kalau tinggal di daerah rawan gempa, rumah Bugis adalah solusi yang tepat agar rumah anda tidak terporak porandakan gempa. Begitu juga dengan banjir, asal banjirnya tidak mudah terbawa arus.

Rumah tradisional Bugis merupakan contoh model rumah Asia Tenggara yaitu rumah panggung dari kayu, yang atapnya berlereng dua dan kerangkanya berbentuk huruf "H" terdiri dari tiang dan balok yang dirakit tanpa pasak atau paku, tianglah yang menopang lantai dan atap sedangkan dinding hanya diikat pada tiang luar.

Karakteristik fisik itu, yang membuat model rumah itu mudah dibongkar atau malah dipindahkan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pemukiman orang Bugis seringkali berpindah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pemukiman orang Bugis seringkali pindah dan tidak terpusat pada suatu pemukiman permanen.

Rumah Bugis memiliki keunikan tersendiri, dibandingkan dengan rumah panggung dari suku yang lain (Sumatera dan Kalimantan). Bentuknya biasanya memanjang ke belakang, dengan tambahan di samping bangunan utama dan bagian depan (orang Bugis menyebutnya *lego-lego*).



Gambar 4: Rumah Saoraja Bugis (<http://www.rumahadat.com>)

e. *Balla Lompoa* ri Bajeng

Semenjak Karaeng Loe menginjakkan kakinya di Bajeng dan berkuasa sebagai Raja Bajeng abad ke 15, maka pada saat itu pula Karaeng Loe memerintahkan rakyatnya untuk membangun sebuah istanah di Bajeng yang akan nantinya dijadikan sebagai pusat kerajaan Bajeng dalam menjalankan roda Pemerintah.

Pembuatan *Balla Lompoa* di Bajeng pada masa lalu bahan kayunya diambil dari *Pa'bentengan* sebagai sumbangan dari Karaeng Majolong karena di *Pa'bentengan* terdapat banyak kayu berkualitas tinggi, sedangkan atap nipanya ditanggung oleh orang-orang Bajeng yang berada di Balocci (Maros). Itulah sebabnya pada zaman dulu kalau atapnya *Balla Lompoa* ini rusak, nipanya diambil

dari Maros. Sekarang rumah tersebut bukan lagi istana, atapnya cukup diambil dari atap nipa yang terdekat atau diganti dengan atap seng.

Sebagai tanda bahwa rumah tersebut adalah istana kerajaan, kita dapat melihat dari atap sebagian depan bangunan (*sambulayang*) nya kalau orang Bajeng menyebutnya “timba sila”. Timba Sila Raja terdiri dari lima susun, sama halnya dengan *Balla lompoa* di Gowa. Itulah perbedaan dengan rumah rakyat biasa yang timba silanya hanya sekitar dua atau satu susun saja.



Gambar 5: Balla Lompoa ri Bajeng (<http://www.rumahadat.com>)

2. Bentuk Ragam Hias rumah tradisional

1. Ragam hias dan ornament



Gambar : motif ragam hias Bugis
(<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2543/rumah-panggung-kayu>)

Gambar : Motif ragam hias Makassar
(<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2543/rumah-panggung-kayu>)



Gambar : Motif ragam hias mandar
(<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2543/rumah-panggung-kayu>)



Gambar : Motif ragam hias toraja
(<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2543/rumah-panggung-kayu>)

Ragam hias pada rumah panggung kayu tidak hanya sebagai perhiasan, tetapi juga mempunyai simbol status sosial bagi pemiliknya dan mengandung nilai-nilai filosofi yang tinggi. Seperti halnya rumah-rumah tradisional pada umumnya, ragam hias rumah tradisional ini mengambil pola dasar dari corak alam, flora, dan fauna. Ragam hias flora yang paling menonjol pada rumah tradisional Makassar adalah *bunga parenreng*, artinya bunga yang menarik. Jenis bunga ini hidup dengan cara melata dan menjalar kemana mana bagai tak ada putus-putusnya. Hal ini

mengandung makna bahwa sang penghuni rumah akan mendapat reski yang tidak ada putus-putusnya. Ragam hias ini biasanya di tempatkan di jendela, induk tangga, dan tutup bubung (*timpak sela*). Penempatan ragam hias ini pada tempat-tempat yang mudah dilihat dimaksudkan sebagai penguat keyakinan bagi si penghuni rumah, bahwa reski akan terus mengalir jika mereka senantiasa berusaha (Mardanas,dkk,(ed),1985:55-56).

Ragam hias yang menonjol pada rumah tradisional Makassar terdapat tiga macam, yaitu ragam hias ayam jantan, kepala kerbau, dan naga. Ragam hias ayam jantan merupakan simbol keuletan dan keberanian, sedangkan kepala kerbau adalah simbol kekayaan dan kegigian status sosial miliknya. Ragam hias kepala kerbau adalah simbol kekayaan dan ketinggian status sosial miliknya. Ragam hias kepala kerbau ini biasanya terdapat pada rumah raja/bangsawan (Balla Lompoa). Adapun ragam hias bentuk naga merupakan simbol wanita yang lemah lembut tapi memiliki kekuatan dahsyat. Bentuk ragam hias fauna ini pada umumnya ditempatkan pada bubungan atap rumah atau *timpak sela*.

Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa. Tiap-tiap suku bangsa memiliki budaya dan adat istiadat yang beraneka ragam. Keanekaragaman budaya tersebut salah satunya dapat dilihat pada karya rumah tradisional yang dihasilkan. Mengapa tiap daerah memiliki jenis dan ciri-ciri rumah tradisional yang berbeda satu dengan yang lain.

Ada lima faktor yang menyebabkannya, yaitu:

1. letak geografis tiap daerah;
2. sifat dan tata kehidupan yang tidak sama;

3. sistem kepercayaan dan adat-istiadat yang tidak sama;
4. potensi alam yang berbeda ditiap daerah, serta
5. adanya kontak dengan daerah lain.

2. Nilai rumah tradisional

a. Nilai filsafah

Nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur rumah panggung kayu di antaranya adalah nilai falsafah, status sosial, estetika dan kesatuan hidup keluarga. Nilai yang paling mendasar pada konstruksi rumah ini adalah nilai falsafah, yaitu pandangan kosmologi orang Makassar yang menganggap bahwa makrokosmos, yang terdiri dari tiga tingkat yaitu *pamakkang*, *kale balla* dan *siring*. Mereka beranggapan bahwa menjaga keharmonisan niscaya akan mendatangkan ketenangan, kesejahteraan, dan kedamaian.

b. Nilai sosial

Nilai status sosial pada bangunan rumah panggung kayu bangsawan dapat dilihat pada bentuk *timba sela* atau tutup bubungan rumahnya. Rumah rakyat biasa tidak memiliki *timba sela* bentuk tutup bubungan rumah bangsawan bertingkat tingkat, sedangkan bubungan rumah rakyat biasa bentuknya polos. Perbedaan lain juga dapat dilihat dari bentuk tangga, dimana tangga rumah bangsawan memiliki tempat pegangan (*coccorang*), sedangkan rumah rakyat biasa tidak memiliki tempat pegangan (*coccorang*) demikian pula pada ukuran rumah, rumah bangsawan umumnya lebih besar dari pada rumah orang biasa. Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan bahwa di dalam masyarakat orang Makassar terdapat perbedaan status sosial.



Gambar : Rumah Bangsawan ([htt://rumahadatbangsawan.com](http://rumahadatbangsawan.com))



Gambar : Rumah rakyat bias ([htt://rumahadatbangsawan.com](http://rumahadatbangsawan.com))



Gambar : Rumah Bangsawan ([htt://rumahadatbangsawan.com](http://rumahadatbangsawan.com))



Gambar : Rumah rakyat biasa ([htt://rumahadatbangsawan.com](http://rumahadatbangsawan.com))

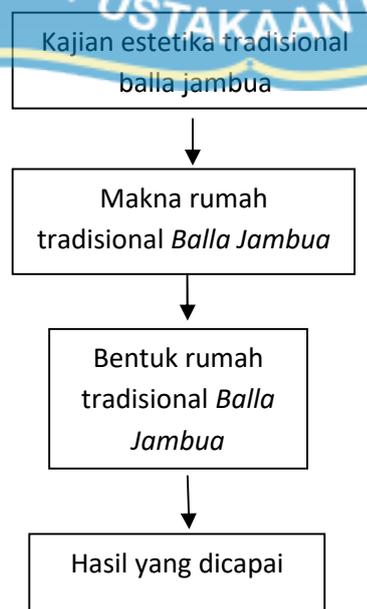
c. Nilai estetika

Nilai yang tidak kalah menariknya dari bangunan rumah panggung kayu ini adalah nilai estetikanya. Bentuknya persegi empat panjang dan di topang oleh tiang-tiang yang diatur rapi. Seluruh sisi-sisinya di balut dinding-dinding dan dilengkapi dengan jendela, dan bagian atasnya ditutup dengan atap yang berbentuk prisma. Nilai estetika lainnya terdapat pada kesatuan dan keserasian pelengkapannya.

3. Kerangka Pikir

Dengan melihat beberapa konsep atau teori yang telah di uraikan pada kajian pustaka, maka dapat dibuat kerangka pikir yang dapat dijadikan sebagai acuan konsep berfikir tentang kajian estetika rumah tradisional *balla jambua* di Desa Bulutana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Dari landasan teori di atas maka kerangka pikir penelitian ini, dapat diuraikan antara bagian satu dengan bagian lainnya.

Berdasarkan pembagian kerja, Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan kerangka pikir dalam skema sebagai berikut:



Skema 1 : Kerangka pikir



BAB III

Metode Penelitian

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

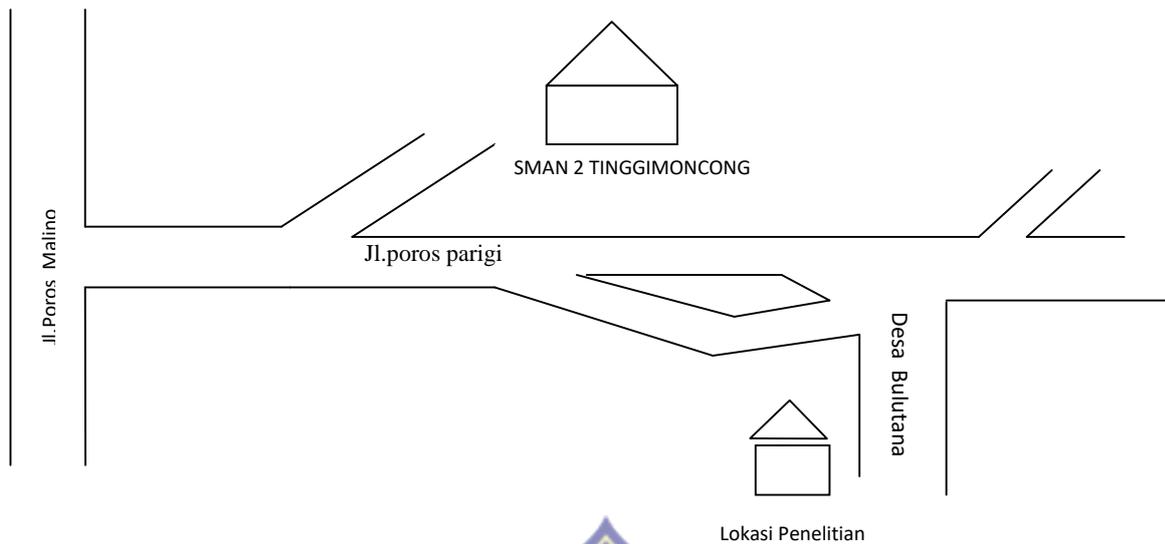
1. Jenis penelitian

Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran secara umum mengenai bentuk fisik yang kasat mata akan memberikan penjelasan terhadap muatan psikisnya berupa fungsi dan makna dibalik perwujudan yang tampil pada rumah tradisional. Memang merupakan realitas umum, pada setiap karya seni dimana wujud dan makna merupakan suatu kesatuan.

Alur penelitian ini dimulai dengan pembahasan sejarah rumah tradisional Sulawesi selatan, hal ini dimaksudkan untuk mengenal, melestarikan dan mencintai berbagi tradisi budaya yang berkembang, terlebih dahulu harus mengenal latar belakang sejarah. Demikian pula hal yang membicarakan rumah tradisional pada masyarakat suku Makassar Gowa, tentu sebaiknya harus mengenal pula asal-usul yang melatar belakangi kebudayaan yang berkembang pada saat itu dan saat ini.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Alasan dipilihnya lokasi tersebut karena di daerah tersebut merupakan daerah yang kaya akan rumah tradisional. Dan daerah ini merupakan tempat wisata alam dan banyak dikunjungi oleh masyarakat luar maupun masyarakat dalam di suku Makassar salah satunya Daerah Malino Desa Bulutanah, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.



Skema 1 : Lokasi Penelitian

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel penelitian

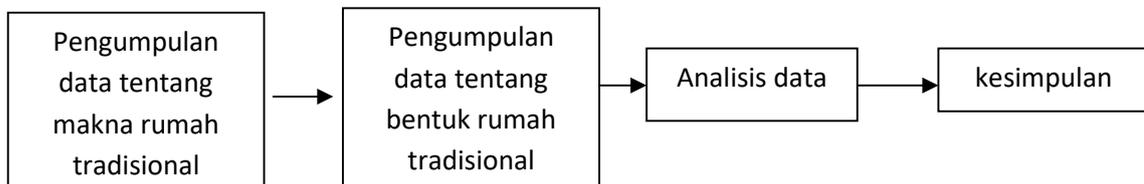
Variabel menurut Setyosari, (2010: 108) adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Melihat judul tersebut maka variabel penelitian ini adalah “Kajian Estetika Rumah Tradisional *Balla Jambua*” yang merupakan rangkaian utama dalam kegiatan penelitian yang ada di Desa Bulutana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Adapun variabel-variabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bentuk Rumah Tradisional *Balla Jambua* di Desa Bulutana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa
2. Makna rumah tradisional *Balla Jambua* di Desa Bulutana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

2. Desain Penelitian

Desain penelitian (setyosari, 2010 : 148) merupakan rencana atau struktur yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian.

Adapun desain penelitian dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Skema 2 : Desain penelitian

C. Defenisi Operasional Variabel

Berdasarkan variabel di atas maka perlu dilakukan defenisi operasional variabel guna memperjelas dan menghindari terjadinya suatu kesalahan. Serta memudahkan sasaran penelitian hingga berjalan dengan baik. Adapun defenisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bentuk rumah tradisional *Balla Jambua* di Desa Bulutana Kecamatan tinggimoncong Kabupaten Gowa

Yang dimaksud disini ialah bagaimana bentuk yang terdapat pada rumah tradisional ini yang berada di Desa Bulutana.

2. Makna dalam kajian estetika rumah tradisional *Balla Jambua* di Desa Bulutana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

Yang dimaksud disini ialah makna rumah tradisional dan ragam hias yang ada pada rumah tradisional.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah suatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Didalam subjek inilah terdapat objek penelitian.

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda barang atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan, penilaian, keadaan batin dan bisa juga berupa proses. Adapun objek dari penelitian ini adalah kajian estetika rumah tradisional *Balla Jambua* di Desa Bulutana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

E. Teknik Observasi (Pengumpulan Data)

Mengenai teknik pengumpulan data penelitian ini, penulis akan menguraikan langkah-langkah pengumpulan data dengan menggunakan seperangkat alat pengumpul data:

1. Teknik pengamatan langsung

Teknik pengamatan langsung merupakan teknik pengumpul data yang paling banyak dipakai dalam penelitian kualitatif. Observasi merupakan suatu metode dengan cara langsung datang pada objek yang ditinjau. Pada proses ini, penulis bertindak sebagai pengamat benda budaya khususnya rumah tradisional.

Saat observasi berlangsung diperlukan pendekatan tersendiri, agar data yang diharapkan mudah diperoleh. Karena itu penulis harus banyak terlibat dalam berbagai hal dilapangan. Danim (2002; 121) menjelaskan “ Ketika berada dilapangan

peneliti kualitatif banyak berurusan dengan fenomena alam. Fenomena itu perlu didekati oleh peneliti dengan terlibat langsung pada situasi sebenarnya, tidak cukup meminta bantuan pada orang atau hanya sebatas mendengar saja. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan seperti daerah tempat rumah tradisional di Malino, Desa Bulutana Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

Dengan terjun langsung ke lapangan diharapkan akan terkumpul data selengkapnyanya dan objektif mungkin. Hal ini tidak lain agar terbentuk suatu keakraban antara peneliti dengan objek penelitian, ini menjadi penting karena peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian, tanpa hubungan ini proses penelitian tidak akan terlaksana. Hubungan ini berpengaruh bukan hanya pada penelitian dan objek yang diteliti, melainkan juga pada desain penelitian secara keseluruhan (Al Wasilah, 2003 ; 144).

2. Teknik Wawancara

Menurut Nation dalam Junaidi (2013) mengatakan ; Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (responden) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Jadi tujuan wawancara tidak lain adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran tau hati responden bagaimana pendapat tentang dunia, yaitu hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi.

Maksud dari pendapat diatas adalah dalam tehnik wawancara peneliti harus mengetahui alam pikiran responden, tujuannya agar terjadiumpun balik. Terkadang

banyak peneliti tidak mengetahui pola pikir seseorang (responden), saat wawancara berlangsung. Oleh karena itu diperlukan suatu keuletan dan kesabaran guna memperoleh hasil yang diharapkan sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti.

Data dengan teknik wawancara ini, berguna untuk melengkapi data hasil observasi lapangan sesuai dengan pengalaman subjektif. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Kedua, wawancara sebagai penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi, analisis data dan pendokumentasian. Pada teknik ini, penulis mewawancarai seorang seorang yang dapat dijadikan sumber data yaitu, para informan atau manusia sumber yang latar belakangnya memiliki disiplin ilmu yang berkaitan dengan penelitian seperti orang yang tahu sejarah, orang yang berada pada rumah tradisional, dan penjaga rumah tradisional.

Sebagai langkah awal, penulis mengunjungi orang-orang yang mengetahui sejarah-sejarah masyarakat suku Makassar Gowa yang ada didalam suatu Kecamatan Tinggimoncong. Teknik wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah teknik wawancara yang tidak terstruktur artinya, penulis hanya mengajukan sejumlah pertanyaan yang mengundang jawaban subjektif secara bebas. Hal ini dilakukan pada langkah awal, agar suasana tidak kaku dan tidak membuat informasi kaget atau bingung pada saat pertama kali wawancara. Pada saat wawancara penulis selalu mencoba menciptakan suasana yang kondusif, memberikan penjelasan mengenai fokus yang dibicarakan. Pada saat memasuki inti wawancara, situasi kondusif sangat diperlukan. Pada akhir wawancara, penulis mencoba menyimpulkan isi wawancara,

kemudian merencanakan jadwal wawancara selanjutnya dan tindak lanjut yang akan dilakukan.

Langkah selanjutnya, penulis mendatangi dan mewawancarai orang yang berada pada rumah tersebut. Disana penulis diharapkan banyak mendapatkan informasi data tambahan dari orang yang tahu sejarah-sejarah, yang sebelumnya telah diwawancarai. Setelah mewawancarai pemilik rumah tradisonal, selanjutnya penulis pergi melihat rumah tradisonal dan disana penulis juga mengharapkan mendapat informasi melalui wawancara. Hasil semua wawancara tersebut penulis analisis, kemudian untuk menambah data yang kurang penulis mencari referensi buku, jurnal, ensiklopedia atau studi pustaka lainnya yang bisa menguatkan, menjelaskan atau mendukung informasi hasil wawancara.

3. Teknik Dokumentasi

teknik pengumpul data dengan dokumentasi merupakan teknik untuk mendapatkan data yang lebih luas mengenai pokok-pokok kajian untuk dijadikan bahan dalam penyusunan data, sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan merupakan bukti otentik dalam penyusunan laporan. Sebagai sumber data, dokumentasi, dokumnetasi berperan penting untuk menguji dan menafsirkan data.

Proses pendokumentasian penelitian ini merupakan foto. Penulis memotret rumah tradisonal secara rinci menurut bagian-bagian secara terpisah yang mengacu pada bagian keseluruhan rumah tradisional. Hal yaitu guna memperjelas bagian-bagian yang penting dalam rumah tradisional dan untuk mempermudah pada tahap analisis data berdsarkan bentuk, pamor, rumah yang ditambahkan pada rumah tradisional yang diteliti. Selanjutnya foto tersebut dianalisis satu persatu menurut

bagian rumah tradisional secara terpisah-pisah, yang mengacu pada bentuk rumah tradisional.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk melengkapi data primer. Data primer merupakan data pokok dari permasalahan yang selalu dibahas. Data yang diperoleh dari studi kepustakaan merupakan data skunder yang memperkuat data primer. Data skunder ini berkaitan dengan masalah-masalah yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data-data tersebut berkaitan dengan budaya, geografis, sejarah, bentuk dan motif hias rumah tradisional.

Data yang diperoleh dari studi pustaka ini, lebih efektif dan efisien dari waktu, biaya dan tenaga. Terkadang data hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, banyak terdapat studi pustaka. Walaupun demikian pengamatan lapangan harus dilakukan sebagai pelengkap dalam pengumpul data, agar data yang terkumpul lebih akurat dan ini akan membantu analisis data. Studi pustaka ini dilakukan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Gowa, dan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Studi pustaka ini melibatkan berbagai literatur disiplin ilmu lainnya, seperti dari berbagai ilmu sejarah, antropologi-budaya, sastra, sosiologi, politik dan rumah tradisional. Berbagai kajian disiplin ilmu tersebut, penulis klasifikasikan lalu disusun dan dirumuskan selanjutnya dianalisis.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data bagian dari proses penelitian. Tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama penelitian berlangsung, hal ini bertujuan agar data yang terkumpul dapat dengan mudah dianalisis pada akhir penelitian. Tahap analisis data merupakan tahap pemberian makna terhadap data-data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam tahap ini, berbagi sumber data primer dan skunder (pokok dan tambahan) dirumuskan, lalu sumber data tersebut disusun dan dihubungkan kemudian ditafsirkan. Suatu data dihubungkan dengan data-data lainnya, sehingga menjadi sebuah “rekonstruksi” yang memuat permasalahan terhadap pokok permasalahan penelitian, lalu langkah akhir disimpulkan berdasarkan berbagai penafsiran data berbagi sumber.

Dalam menganalisis data yang diperoleh di lapangan penulis membagi dua data, yaitu data primer dan sekunder. Yang termasuk data primer atau data pokok yaitu pengamat lapangan berupa *artefak* (rumah tradisional Makassar Gowa), wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data skunder bentuk khususnya bentuk, motif, dan makna rumah tradisional Makassar Gowa tersebut *variable* utama penelitian ini adalah mengenai bentuk rumah tradisional Makassar Gowa dan menjadi indikator variabel adalah wujud rupa rumah tradisional Makassar Gowa. Sedangkan yang menjadi analisis penelitian ini yang mengacu pada *variable* dan *indicator* penelitian adalah kajian bentuk fisik dan nilai-nilai magis rumah tradisional Makassar Gowa.

Langkah pertama tahap analisis ini adalah menganalisis data primer mengenai bentuk fisik rumah tradisional Makassar Gowa lebih didahulukan, karena penulis

beranggapan kajian mengenai rumah perkembangan rumah tradisional Makassar Gowa dimulai dari masyarakat suku Makassar Gowa, tradisi suku Makassar Gowa, pendirian rumah tradisional Makassar Gowa bentuk, motif, dan nilai-nilai yang ada dalam rumah tradisional Makassar Gowa tersebut.

Langkah selanjutnya. Setelah mengkaji rumah tradisional Makassar Gowa maka penulis menganalisis nilai rumah tradisional Makassar Gowa berdasarkan kekuatan yang menjadi ciri khas dari setiap rumah tradisional Makassar Gowa dari langkah-langkah tersebut maka diketahui bentuk rumah tradisional Makassar Gowa yang berkembang di suku Makassar Gowa. Estetika bentuk rumah tradisional Makassar Gowa diperoleh berdasarkan pengamatan langsung, pemotretan, dan wawancara bersama yang berkompeten dibidangnya.

Setelah analisis data primer selesai melengkapi kekurangan yang ada, maka penulis menganalisis data sekunder. Data sekunder yaitu data pelengkapan dari data pokok. Yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini yaitu, studi pustaka dilakukan pada saat awal penelitian dan selama penelitian berlangsung.

Proses menganalisis rumah tradisional Makassar Gowa di suku Makassar sangat sulit, di samping kelangkaan artefak, juga referensi yang kurang, karena diperlukan kajian disiplin ilmu lainnya, agar hasilnya dapat akurat dan sesuai dengan rumusan masalah tujuan penelitian,. Penulis harus cermat, sabar dan teliti dalam menghubungkan data yang satu dengan data yang lainnya, sehingga dengan demikian akan ditemukan “benang merah “ dari berbagai data yang beragam.

Untuk mengungkap keberadaan rumah tradisional Makassar Gowa, penulis menganalisis data sekunder dengan menggunakan sudut pandang kajian disiplin ilmu

lainnya yang dianggap *relevan* dengan penelitian ini. Adapun disiplin ilmu tersebut yaitu, sejarah, budaya, sastra, sosiologi, geografi dan antropologi. Kajian ilmu sejarah suku Makassar Gowa Dari kajian tersebut maka akan diketahui asal orang yang pertamakali tinggal pada rumah tradisional Makassar Gowa.

Menjelaskan keberadaan dan makna rumah tradisional Makassar Gowa tersebut, kajian ilmu sastra sangat menunjang. Yang menjadi acuan ilmu sastra, khususnya bahasa Makassar dari berbagai karya sastra tersebut terdapat informasi mengenai keberadaan rumah tradisional Makassar Gowa pada masyarakat suku Makassar di Gowa zaman dulu.

Keberadaan rumah tradisional Makassar Gowa pada zaman dahulu hingga saat ini tidak terlepas dari pandangan hidup dan adat istiadat masyarakat suku Makassar di Gowa pandangan hidup satu bangsa atau tidak terlepas dari pengaruh budaya lainnya. Dalam hal ini ilmu budaya, geografi, antropologi dan sosiologi sangat berkaitan mengkaji rumah tradisional Makassar Gowa di suku Makassar Gowa. Didalam adat istiadat dan budaya, kita akan menemukan sistem kepercayaan, pandangan hidup, religi, bahasa, kesenian dan lainnya yang semua itu berkaitan dengan peradaban suatu masyarakat.

Dengan adanya hubungan dari berbagai cabang ilmu tersebut, maka langkah selanjutnya penulis menghubungkannya dengan kajian ilmu yang khusus mempelajari mengenai tentang baik dari pandangan rumah tradisional Makassar Gowa (wujud rumahnya) bahan, pembuatan, pamor, atau dari sudut pandang meliputi tua, megis, kekuatan atau nilai-nilai yang terkandung.

BAB IV

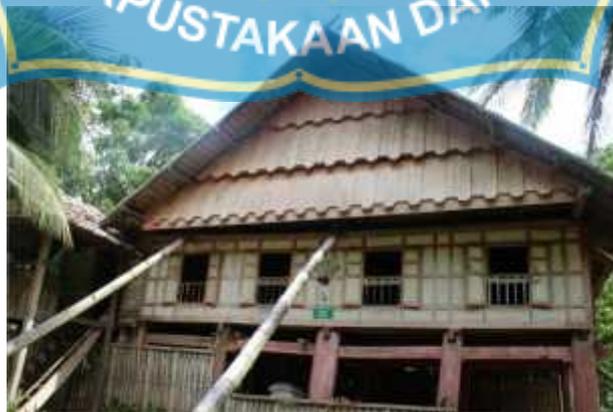
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber data berupa observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi. Selanjutnya akan diuraikan dalam pembahasan secara menyeluruh berdasarkan data-data yang telah diperoleh.

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Rumah tradisional *Balla Jambua*

Bentuk merupakan sebuah istilah inklusif yang memiliki beberapa pengertian. Dalam seni dan perancangan, istilah bentuk seringkali dipergunakan untuk menggambarkan struktur formal sebuah pekerjaan yaitu cara dalam menyusun dan mengkoordinasi unsur-unsur dan bagian-bagian dari suatu komposisi untuk menghasilkan suatu gambaran nyata. Bentuk dapat dihubungkan baik dengan struktur internal maupun garis eksternal serta prinsip yang memberikan kesatuan secara menyeluruh.



Gambar . Rumah tradisional *Balla Jambua*
Sumberfoto :(Nuraeni, 2017)

Menurut cerita rakyat yang berkembang di Bulutana (Malino), terhadap *Kasuwiang Salapang* dahulu kala terdapat seorang raja yang berposisi. Raja itu ialah “Karaeng Data”. Dalam keadaan berposisi Karaeng Data mengembara ke hutan-hutan untuk mencari tempat perlindungan yang dianggap aman. Perjalanannya ini telah memakan waktu beberapa hari, akhirnya sampai disuatu perkampungan yang pinggirnya telah di kelilingi bukit-bukit tanah, yang sekarang kampung tersebut dikenal dengan nama kampung Bulutana (bukit dari tanah).

Di dalam kampung Bulutana itu terdapat tiga buah rumah tradisional. Rumah tersebut menurut Mustari Ago, mantan Kades Bulutana belum diketahui kapan dibangun dan siapa yang membangunnya.

Tiga rumah tradisional tua itu masing-masing diberi nama Balla Lompoa, Balla Jambua dan Balla Tinggia. Dari ketiga rumah tradisional itu, kini tinggal dua yang masih utuh hingga sekarang yakni Balla Lompoa dan Balla Jambua, sedangkan Balla Tinggia sudah terbakar pada tahun 1965.

Dahulu Balla Lompoa dan Balla Tinggia dijadikan sebagai istana kerajaan kecil Bulutana. Balla Lompoa ditempati oleh *gallarang* Bulutana, sedangkan Balla Jambua ditempati oleh Karaeng Bulutana. Namun, karena sekarang sudah tidak ada lagi istilah Kerajaan, kedua rumah tersebut yang hingga sekarang masih utuh ditempati oleh anak cucu Karaeng Bulutana.

Balla Lompoa dan Balla Jambua sewaktu pertama ditemukan bentuknya seperti rumah panggung, akan tetapi tidak dipahat melainkan diikat dengan tali ijuk.

Kemudian tiangnya ditanam di tanah sedalam 1 meter. Hingga sekarang tiang itu masih utuh dan tidak dimakan rayap.

Kedua rumah tradisional yang masih utuh pada tahun 1950-an pernah direnovasi yakni kayu yang menghubungkan antara tiang yang satu dengan tiang yang lainnya tidak diikat lagi dengan tali ijuk tapi dipahat, kemudian atapnya yang dulunya masih terbuat dari bambu, juga diperbaharui dengan atap bambu yang baru. Namun, dilihat dari bentuknya tidak akan mengurangi dari bentuk aslinya.

Adapun jenis dan bentuk ragam hiasa yang dipasang pada bagian rumah tradisional *Balla Jambua* antara lain:

a. *Sambulayang* (Timpanon)

Sambulayang pada rumah tradisional Bulutana memiliki bentuk yang dipasang secara bersusun jumlah susunan. *Sambulayang* pada rumah tradisional memiliki jumlah yang berbeda tergantung tingkat strata sosial penghuninya. Hiasan ini terdapat pada bagian *irate* atau bagian atas dari rumah tradisional.



Gambar 9. *Sambulayang*
Sumberfoto :(Nuraeni, 2017)

b. *Benteng tangnga* (tiang tengah)

Motif tulisan lontara ini memiliki arti *iami anne ma'nassa ballana karaeng Bulutana*. Di tiang ini yang di tempati para raja untuk melakukan upacara tradisioanl.



Gambar *Benteng tangnga*
Sumberfoto :(Nuraeni, 2017)

c. *Tuka pamakkang* (tangga lantai atas)

Tangga ini menjadi penghubung antara ruang utama (*kale Balla*) dan ruang atas yang menjadi tempat penyimpanan makanan dan padi (*pammakkang*). Tiang ini terbuat dari satu batang pohon yang dipahat bagian tengahnya hingga menjadi tangga dan bermakna sebagai kesatuan.



Gambar. *Tuka pammakkang*
Sumberfoto : (Nuraeni, 2017)

d. *Dasere* (lantai)

Dasere merupakan bambu yang di belah dua dan dicincang-cincang sehingga dapat dijadikan sebagai lantai. Pada saat itu banbu sangat muda didapatkan sehingga bambu yang menjadi bahan utama untuk membangun rumah.



Gambar. *Paddaserang*
Sumberfoto : (Nuraeni, 2017)

e. Tuka (tangga)

Tangga ini sebelumnya terbuat dari bambu dan saat ini sudah diganti menjadi kayu karena kayu memiliki ketahanan yang lebih kuat dari bambu. Tangga memiliki makna sebagai jalan dari tanah menuju ruangan pada rumah.



Gambar. *Tuka*
Sumberfoto : (Nuraeni, 2017)

f. *Pattongko Balla*

Pattongko balla yang bersusun ini terbuat dari bambu yang mulai dari didirikannya *balla jambua* hingga sekarang masing menggunakan bambu selain sangat muda untuk didapatkan maka bambu sangat dianggap tradisional di Desa Bulutana.



Gambar. *Pattongko balla*
Sumberfoto : (Nuraeni, 2017)

g. *Tontongang a'labbu nai'*

Tontongang a'labbu nai' merupakan hiasan geometris berupa garis lurus. Akan tetapi pada hiasan ini, garis lurus yang digunakan dipasang secara (vertikal) dengan pola garis berjejer. Hiasan ini terdapat pada jendela rumah tradisional Bulutana.



Gambar. *Tontongang a'labbu*
Sumberfoto : (Nuraeni, 2017)

2. **Makna simbolik yang terdapat pada rumah tradisional Balla Jambua**

a. Sambulayang (timpanon)

Sambulayang terletak pada bagian depan rumah tradisional berada tepat dibawah atap bagian depan memiliki makna sebagai simbol tingkat status sosial penghuni rumahnya.

b. Benteng tangnga

Benteng tangnga terletak pada bagian tengah rumah dan tepatnya di ruang utama memiliki makna sebagai tanda bahwa di tiang ini sering di tempati untuk melakukan upacara adat.

c. Tuka pammakkang

Tuka pammakkang fungsinya sebagai tangga yang menghubungkan antara ruang utama dengan ruang tempat penyimpanan padi sekaligus sebagai simbol makna kesatuan.

d. Dasere

Dasere ini dari bambu *pattung* yang dibelah menjadi dua karena bambu di Desa Bulutana sangat mudah untuk didapatkan. Dan dianggap tradisional setra menjadi ciri khas rumah tradisional Bulutana.

e. Tuka

Di buat dari kayu atau bambu induk tangganya ada dua dan ada juga yang tiga untuk bangsawan. Untuk warga biasa tangga jenis ini tidak memiliki *coccorang* atau pegangan.

f. Pattongko balla

Atapa rumah tradisional Bulutana berbetuk pelana, bersudut lancip dan menghadap kebawah. Atapnya terbuat dari bambu yang disusun serapi mungkin. Bagian depan dan belakang puncak atap rumah yang berbatasan dengan dinding dan berbentuk segitiga disebut *timbaksela*.

g. *Tontongang a'labbu*

Hiasan ini terdapat pada jendela rumah tradisional Bulutana. Motif yang sama digunakan pada penutup jendela yaitu penggunaan hiasan geometris berupa garis lurus. Akan tetapi pada hiasan ini, garis lurus yang digunakan dipasang secara *a'labbu nai* (vertikal) dengan pola garis berjejer.

Di bawah bubungan atap terdapat *sambulayang* yang bersusun yang menyimbolkan status sosial pemilik rumah berdasarkan jumlah *sambulayang*.

Selanjutnya terdapat ragam hias pada bagian atas dan bawah jendela yang bermotif *a'labbu nai* (vertikal) untuk lebih jelasnya posisi makna serta fungsinya pada rumah tradisional *Balla Jambu* Bulutana.

Jenis ragam hias	Letak dan posisi	Makna	fungsi
 <p><i>Sambulayang</i></p>	<p><i>Sambulayang</i> terletak pada bagian depan rumah tradisional. Berada tepat di bawah atap bagian depan</p>	<p>Simbol tingkatan status sosial penghuni rumah.</p>	<p>sosial</p>
 <p><i>benteng tangnga</i></p>	<p><i>Benteng Tangnga</i> terletak pada bagian tengah rumah dan tepatnya di ruang utama</p>	<p>Sebagai tanda bawah di tiang ini sering di tempati untuk melakukan upacara adat dan juga musyawarah bersama.</p>	<p>personal</p>

 <p><i>Tuka pammakkang</i></p>	<p><i>Tuka Pamakkang</i> terletak di atas rumah yang letaknya berada diantara ruang utama dan ruang penyimpanan makanan dan padi</p>	<p><i>Passe'reang</i> (kesatuan)</p>	<p>Sosial</p>
 <p><i>Dasere</i></p>	<p><i>Dasere</i> sebagai lantai dan letaknya di bagian dalam rumah.</p>	<p><i>Pa'rimpungang</i> (perkumpulan)</p>	<p>Fisik</p>
 <p><i>Tuka</i></p>	<p>Berada di jalan naik menuju rumah</p>	<p>Hubungan baik dengan tuhan</p>	<p>Fisik</p>
 <p><i>Pattongko Balla</i></p>	<p>Tepatnya berada di bagian paling atas tepatnya di atas <i>sambulayang</i>.</p>	<p><i>Pa'rimpungang</i> (persatuan)</p>	<p>Fisik</p>
 <p><i>Tontongang a'labbu</i></p>	<p>Motif ini di gunakan pada jendela</p>	<p>Hubungan baik dengan tuhan</p>	<p>Fisik</p>

Gambar. Tabel ragam hias pada rumah tradisional

B. Pembahasan

1. Bentuk rumah tradisional *Balla Jambua*



Gambar. Rumah tradisional *Balla Jambua*
Sumber foto: (nuraeni,2017)

Bentuk rumah tradisional bugis-makassar salah satu bentuk manifestasi semangat dan cita rasa estetika yang berkembang pada masyarakat Bugis-Makassar dikenal dengan karakter karakter dan sifatnya yang berbeda dengan suku lain. Masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat pejuang yang menyukai jiwa petualang, pemberani, setia dan keras. Hal ini secara tidak langsung ikut terbawa pada karya-karya ragam hias yang diciptakan dan hadir di tengah-tengah mereka.

Rumah tradisional Bulutana adalah jenis rumah panggung yang terdiri atas empat bagian. Bagian pertama disebut *ulu balla* yang letaknya paling atas, meliputi atap dan loteng. Atap rumah berbentuk segitiga yang memanjang kebelakang menutupi seluruh bagian atas rumah. Bagian kedua disebut *pammakkang* yaitu suatu ruangan yang di tempati makanan atau padi. Bagian ketiga disebut *kale balla* yaitu

suatu ruangan yang ditempati oleh pemilik rumah dan keluarganya dan bagian keempat disebut *siring* yang letaknya paling bawah.

Bentuk dan makna yang dipasang pada rumah tradisional Bulutana dapat dijumpai pada beberapa bagian, yaitu pada bagian atap rumah seperti yang tampak pada *pattonko balla*. Adapula yang dipasang pada badang rumah yang meliputi dinding rumah, dan pada jendela. Begitu pula makna yang dipasang pada bagian tangga rumah yang memiliki berbagai fungsi.

Adapun makna yang terdapat pada rumah tradisional Bulutana adalah sebagai berikut.

a. *Sambulayang* (Timpanon)

Selain itu, masyarakat Bulutana mengenal bentuk *sambulayang* atau timpanon. *Sambulayang* pada rumah tradisional Bulutana memiliki bentuk yang selalu dipasang secara bersusun. Hiasan ini terdapat pada bagian *irate* atau bagian atas dari rumah tradisional. *Sambulayang* berada tepat dibawah *ulu balla*. Ragam hias ini memiliki fungsi sosial sebab susunan *sambulayang* pada rumah tradisional bervariasi sesuai dengan status kebangsawanan penghuni rumah. Semakin tinggi status kebangsawanan penghuni rumah maka *sambulayang* akan semakin banyak.

b. *Benteng tangnga*

Ragam hias ini terdapat pada bagian tengah rumah tradisional Bulutana menurut Daeng Sikki ragam hias tersebut dikenal dengan sebutan *benteng tangnga* (wawancara 11-05-2017). *Benteng tangnga* adalah tempat musyawarah pada saat akan dilaksanakan upacara adat dan tulisan lontara itu yang menjadi petanda bahwa *benteng tangngaini* menjadi pusat perkumpulan para tamu *karaeng*. Fungsi personal

sebagai ungkapan pribadi pemilik rumah. Fungsi personal ini dapat dipahami bahwa sebagai bagian dari masyarakat Bulutana, kalangan *Karaeng* atau bangsawan memiliki pilihan tersendiri dalam mewujudkan ragam hias yang akan diterapkan pada rumah tradisional. Hiasan simbolik seperti *benteng tangnga* yang digunakan pada rumah tradisional Bulutana tidak boleh digunakan oleh masyarakat biasa sehingga bersifat personal. Maksud personal itu hanya boleh digunakan dalam lingkup *Karaeng* dan keluarga *Karaeng*.

c. *Tuka pammakkang*

Ragam hias *tuka pammakkang* juga terdapat pada rumah tradisional Bulutana. Tepatnya diatas rumah ragam hias ini perwujudan dari satu batang pohon yang pahat hingga menjadi tangga. *Tuka pammakkang* fungsinya sebagai tangga yang menghubungkan antara ruang utama dengan ruang tempat penyimpanan padi sekaligus sebagai simbol makna kesatuan.

d. *Dasere*

Dasere ini dari bambu *pattung* yang dibelah menjadi dua karena bambu di Desa Bulutana sangat mudah untuk didapatkan. Dan dianggap tradisional setra menjadi ciri khas rumah tradisional Bulutana. Fungsi fisik yakni hanya ada dalam lingkup *karaeng* dan keluarga *karaeng*.

e. *Tuka*

Di buat dari kayu atau bambu. Induk tangganya ada dua dan ada juga yang tiga untuk bangsawan. Untuk warga biasa tangga jenis ini tidak memiliki *coccorang* atau pegangan. Anak tangganya selalu ganjil bersifat personal. Maksud dari personal

disini adalah bahwa ragam hias ini hanya boleh digunakan oleh dalam lingkup *karaeng*.

f. *Pattongko balla*

Atap rumah tradisional Bulutana berbentuk pelana, bersudut lancip dan menghadap kebawah. Atapnya terbuat dari bambu yang disusun serapi mungkin. Bagian depan dan belakang puncak atap rumah yang berbatasan dengan dinding dan berbentuk segitiga disebut *timbaksela*. Dari *timbak sela* ini bisa dikenal derajat kebangsawanan pemiliknya fungsi sosial. Kalangan bangsawan memiliki simbol-simbol tersendiri yang memperhatikan diri mereka sebagai masyarakat kelas atas.

g. *Tontongang a'labbu*

Hiasan ini terdapat pada jendela rumah tradisional Bulutana. Motif yang sama digunakan pada penutup jendela yaitu penggunaan hiasan geometris berupa garis lurus. Akan tetapi pada hiasan ini, garis lurus yang digunakan dipasang secara *a'labbu nai* (vertikal) dengan pola garis berjejer yang memiliki fungsi fisik sebagai hiasan yang umumnya digunakan oleh masyarakat Bulutana.

2. Makna simbolik pada rumah tradisional *Balla Jambua Bulutana*

Selain ragam hias yang memiliki makna-makna budaya yang terdapat pada bangunan rumah tradisional *Balla Jambua*, terdapat juga bentuk-bentuk yang menjadi simbol-simbol status sosial penghuni rumah. Bentuk-bentuk tersebut adalah *Sambulayang* rumah tradisional *Balla Jambua Bulutana*.



Gambar. *Sambulayang*

Sumber foto: (Nuraeni, 2017)

Dalam kehidupan masyarakat Bulutana, terdapat kelas sosial yang dibedakan antara *Karaeng* (raja) atau bangsawan dan rakyat biasa. Rumah kalangan bangsawan memiliki *sambulayang* yang bersusun sedangkan rumah orang biasa tidak bersusun. *sambulayang* tersusun dengan jumlah yang berbeda-beda yang menjadi simbol status sosial penghuni rumah tersebut. Sikki menjelaskan mengenai fungsi utama *sambulayang* tersebut:

Jumlah susunan *sambulayang* menjadi pembeda kedudukan sosial seseorang dengan yang lainnya. Pada rumah kalangan *karaeng* serta kalangan bangsawan memiliki rumah dengan *sambulayang* yang bersusun-susun. Susunan *sambulayang* itu bervariasi sesuai dengan derajat sosial penghuni rumah tersebut. (Wawancara, 11-05-2017).



Gambar. *Benteng tangnga*

Sumber foto: (Nuraeni, 2017)

Benteng tangnga memiliki makna tersendiri dalam masyarakat Bulutana. Menurut Sikki, *benteng tangnga* memiliki makna yang sangat kental dengan kebudayaan.

Makna ukiran *benteng tangnga* bagi masyarakat Bulutana ialah Motif tulisan lontara ini memiliki arti *iame anne ma'nassa ballana karaeng Bulutana*. Di tiang ini yang menandakan bahwa setiap kegiatan kebudayaan tiang ini yang sering kali di tempati para raja untuk melakukan upacara adat. (Wawancara, 11-05-2017)



Gambar. *Tuka Pammakkang*

Sumber foto: (Nuraeni, 2017)

Tuka pammakkang memiliki makna tersendiri. Menurut Sikki, *tuka pammakkang* memiliki makna yang sangat kental dengan kebudayaan.

Makna *tuka pammakkang* bagi masyarakat Bulutana ialah sebagai kesatuan yang harus dijaga dalam lingkunng bermasyarakat yang harus dilestarikan *tuka pammakkang* ini biasa kita jumpai pada rumah keturunan *karaeng* atau keluarga bangsawan. (Wawancara, 11-05-2017)

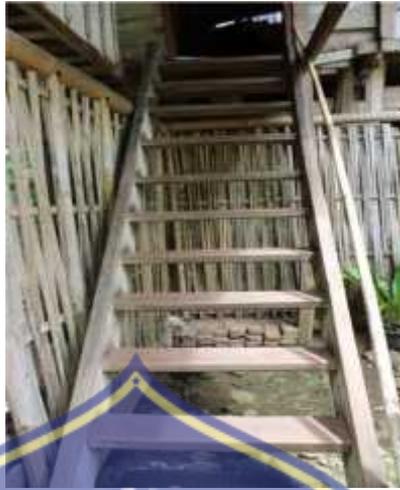


Gambar *Pa'daserang*

Sumber foto: (Nuraeni, 2017)

Pa'daserang atau lantai merupakan bagian yang tak dapat terpisahkan seluruh bangunan yang ada pada rumah tradisional *balla jambua*. Menurut Sikki *pa'daserang* memiliki makna yang sangat kental dengan budaya.

Makna *pa'daserang* memiliki arti dimana bambu yang pakai pada *pa'daserang* ini dianggap sangat tradisional dan mudah untuk didapatkan namun masyarakat Bulutana menganggap bahwa *pa'daserang* yang dipakai pada *balla jambua* tidak dipakai pada kalangan masyarakat biasa. (Wawancara, 11-05-2017)



Gambar. *tuka*

Sumber foto: (Nuraeni, 2017)

Tuka' atau tangga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan bentuk rumah tradisional Bulutana. Jumlah anak tangga bervariasi dan selalu berjumlah ganjil. Pada tangga juga terdapat penghubung antara tangga pertama dengan tangga kedua yang dikenal dengan nama *baringang*.

Mengenai tangga rumah tradisional Bulutana, Sikki memberikan penjelasan bahwa:

Jumlah anak tangga pada rumah tradisional Bulutana memiliki anak tangga dengan jumlah yang ganjil. Bukan cuma di rumah tradisional Bulutana saja, akan tetapi hampir semua rumah panggung yang ada di tanah Bulutana memiliki jumlah yang ganjil pula. (Wawancara, 11-05-2017)



Gambar. *Pattongko balla*
Sumber foto: (Nuraeni, 2017)

Pattongko balla memiliki makna khusus bagi masyarakat Bulutana pada masa lalu. Motif-motif tersebut merupakan ekspresi kepercayaan masyarakat tentang hubungan kepada Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia. Hal ini berdasarkan penjelasan dari Sikki mengatakan:

Pattong balla dari bambu dianggap sangat tradisional dan mudah untuk di dapatkan serta pemasangannya yang sangat mudah disusun. *Penggunaan pattongko balla* pada rumah adat memiliki makna tersendiri. Mengandung makna hubungan antara manusia dengan manusia yang senantiasa harus dijaga keharmonisannya. Serta memiliki makna bahwa seorang individu harus senantiasa menjaga hubungannya dengan *Karaeng Alla Ta ala* (Tuhan) (Wawancara, 11-05-2017)



Gambar. *Tontongang a'labbu nai'*
Sumber foto: (Nuraeni, 2017)

Motif garis *tontongang a'labbu nai* memiliki makna khusus bagi masyarakat Bulutana pada masa lalu. Motif-motif tersebut merupakan ekspresi kepercayaan masyarakat tentang hubungan kepada Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia. Hal ini berdasarkan penjelasan dari Sikki tentang motif-motif rumah tradisional:

Penggunaan motif garis horizontal dan vertikal pada rumah tradisional memiliki makna tersendiri. Motif horizontal mengandung makna hubungan antara manusia dengan manusia yang senantiasa harus dijaga keharmonisannya. Sedangkan Motif garis vertikal itu memiliki makna bahwa seorang individu harus senantiasa menjaga hubungannya dengan *Karaeng Alla Ta ala* (Tuhan) (Wawancara, 11-05-2017)



BAB V

PENUTUP

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan tentang hasil penelitian yang telah dijabarkan serta saran sebagai upaya pelestarian artefak budaya yang ada dalam masyarakat Bulutana.

A. Kesimpulan

1. Rumah tradisional *Balla Jambua* Bulutana adalah jenis rumah panggung yang tersusun atas tiga bagian yang memiliki bentuk ragam hias yang berbeda-beda. Ragam hias pada rumah tradisional Bulutana menggunakan ragam hias organis dan in-organik. Ragam hias organis yang dimaksud adalah motif flora dan fauna atau jenis tumbuhan dan binatang. Sedangkan ragam hias in-organik berupa geometris seperti garis-garis vertikal dan horizontal. Pada rumah tradisional *Balla Jambua* Bulutana terdapat ragam hias yang digunakan untuk meningkatkan nilai estetis rumah. Ragam hias yang digunakan adalah ukiran *lontara* pada *benteng tangngaya* dan motif garis-garis (vertikal dan horizontal).
2. Rumah tradisional *Balla Jambua* Bulutana merupakan bekas rumah raja Bulutana yaitu *Karaeng Data*. *Karaeng data* mengembara kehutan-hutan untuk mencari tempat perlindungan yang dianggap aman. Dalam rumah tradisional *Balla Jambua* terdapat beberapa bagian *Sambulayang* yang terdapat tepat di bawah atap, *patongko balla* yang berfungsi sebagai pelindung dari sinar matahari dan air hujan, *Tontongang Labbu nai* memanjang keatas, *Benteng Tangnga* menjadi pusat kegiatan adat yang di lakukan raja Bulutana, *Tuka* penghubung antara tanah dan ruang utama.

Ditambah lagi pada rumah tradisional *Balla Jmabua* Bulutan terdapat tiang pusat yang diyakini menjadi penghubung antara manusia dengan Tuhan yang dalam diri manusia disebut dengan keimanan. Dalam masyarakat Bulutana terdapat strata sosial yang begitu kental. Status seseorang dengan mudah diketahui pada bentuk Timpanon (*sambulayang*) yang menjadi ciri khas bagi kalangan *karaeng* dan kalangan bangsawan. Pada rumah tradisional *Balla Jambua* Bulutan yang menggunakan *pammakkang*, *pattpngko balla*, dan motif garis-garis. Yang merupakan visualisasi menggambarkan tentang kekuasaan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Begitu pula motif yang dimaknai sebagai pertahanan sebuah keluarga yang menjaga *siri'* dan *pacce'na*. Sedangkan *sambulayang* diambil dari visualisasi buah *pandang* atau nenas yang tahan terhadap hama dimaknai dengan *setiap* anak gadis yang tinggal di rumah itu akan terjaga kesuciannya.

B. Saran

1. Pada zaman sekarang dimana telah terjadi upaya dari negara-negara maju untuk menanamkan kebudayaan mereka pada kebudayaan di luar mereka. Segala sendi kebudayaan dimasuki oleh kebudayaan mereka tanpa terkecuali aspek kebudayaan berupa tempat tinggal atau rumah. Desain-desain telah dikreasikan dengan kebebasan ekspresi sehingga karakter budaya kita makin hari makin menipis. Oleh karena itu, masyarakat Bulutana seharusnya memperhatikan konsep-konsep bangunan yang akan mereka bangun. Mereka seyogyanya senantiasa mengacu kepada karakter bangunan yang telah ada sebagai upaya pelestarian nilai budaya yang telah ada.
2. Untuk menjaga nilai dalam tradisi masyarakat Bulutana diperlukan upaya untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat pada masa lalu. Oleh karena itu,

diperlukan upaya dari kalangan akademisi untuk mengkaji berbagai benda-benda hasil karya masyarakat Bulutana masa lampau kemudian diambil hal-hal yang positif lalu diwacanakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rasak Daeang Patunru. 1967 *Sejarah Gowa*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, dan Tenggara.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan. Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Pendekatan Suatu Praktik*, Cetakan ke empat belas. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu Js, Sultan Mohammad Zain, 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Danim, Sudarman. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- H.L. Purnama. 2014. *kerajaan Gowa Masa Demi Masa Penuh Gejolak*, Makassar: Arus Timur.
- Junaidi. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- J. Maleong, Ilexy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mardinas, Izarwisma, dkk. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Makassar*.
- 1985. *perubahan Bentuk dan fungsi Arsitektur Tradisional bugis di Kawasan Pesisir Kanal Muara Jakarta Utara*. Jakarta: Universitas Gundarma Jakarta.
- Morel, Elizabeth. 2015. *Sosialisme, Ruang, dan Tatanan Sosial dalam Tapak- Tapak Waktu: Kebudayaan, Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*. Makassar : ININAWA
- Mustari Mirsa. 2016. *Makna Ragam Hias Rumah adat Balla Lompoa di Bajeng*. Gowa Skripsi Pendidikan Seni Rupa Unismuh

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: alfabeta. Cet.IV

Suyatna. 2002. *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media

Syahrul Yasin Limpo, Sh. 1966. *Profil Sejarah Budaya Dan Pariwisata Gowa*, Pemerintah Daerah Tk. II Gowa Kerjasama dengan Yayasan Eksponen Gowa.

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta.

Syamsuri. Sukri. A, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar. FKIP UNISMUH Makassar,.

Tjetjep Rohendi Rohidi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Balai Prima Nusantara.

Sumber internet :

<http://id.rumahtradisional.com>, Diakses tanggal 20 Februari 2017

<http://www.rumahadat.com>, Diakses tanggal 20 Februari 2017

<http://saorajamandar.co.id>, Diakses tanggal 20 Februari 2017

<http://tongkonantoraja.blogspot.com>, Diakses tanggal 20 Februari 2017

<http://www.sabahforum.com>, Diakses tanggal 20 Februari 2017

<http://www.rumahadatbangsawan.com>. Diakses tanggal 06 juni 2017

Wawancara :

Sikki, 2017, "Makna Rumah Tradisional Balla Jambua" Desa Bulutana, kecamatan tinggimoncong, Kabupaten Gowa (11-Mei-2017

Ago Mustari, 2017, "Makna Ragam Hias Rumah Tradisional Balla Jambua", Desa Bulutana, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa (11-Mei-2017

Alam Samsu SE, 2017, "Ragam Hias Apa Saja yang Terdapat Pada Balla Jambua", Desa Bulutana, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa (12-Mei-2017

Format Observasi

No	Bagian-bagian rumah adat yang diamati	Deskripsi
1	Hiasan pada bubungan atap	
2	Hiasan pada dinding dan jendela	
3	Hiasan pada tangga	
4	Hiasan pada tiang	

5	Hiasan pada atap	
6	Hiasan pada isi rumah	



Narasumber

No	Nama	Keterangan
1	Sikki	Umur : 88 tahun Pekerjaan : JuruKunciRumahAd atBajeng
2	Samsu Alam, SE Dg Lawa	Umur : 50 tahun Pekerjaan : Karaeng Bulutana
3	Mustari Dg Ngago	Umur : 82 tahun Pekerjaan : Mantan Kades Bulutana

Format Wawancara

1. Apakah makna hiasan padabubungan atas *sambulayang* (Timpanon) ?
2. Apakah makna ragam hias yang terdapat pada bagian atas dan bawah jendela rumah?
3. Apakah ada makna dari jumlah jendela pada semua bagian bangunan?
4. Adakah makna dari bentuk dan jumlah terali yang terdapat pada setiap jendela?
5. Apakah ada makna dari tiang pada rumah tradisional Balla Jambua?
6. Ragam-ragam hias apa saja yang ada dan memiliki makna?



DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Abdul Jalil Dg Lau



Wawancara dengan Bapak Sudarman Dg Duppa



RIWAYAT HIDUP



ST. NURAENI MALUDDIN. Dilahirkan di Borong Pa'la'la pada tanggal 11 april 1993, dari pasangan Ayahanda Maluddin Kareng Sawing Ibu Syamsiah S.Pd Dg Sugi. Penulis masuk sekolah dasar di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa pada tahun 2000 di SDI Timbuseng dan tamat pada tahun 2006, kemudian tamat MTSN Balang-Balang tahun 2009 dan tamat SMKI Negeri 1 Somba Opu tahun 2012. Pada tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan universitas Muhammadiyah Makassar dan Selesai tahun 2017.

